

GERAK SINKRON: PERAN GERAK DAN MUSIK BAGI HUBUNGAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI

Henry Yuda Oktadus^{1*}, Ahmad F.A. Yaqin²

^{1*} Program Studi S-1 Pendidikan Musik FSP ISI Yogyakarta

² Program Studi S-1 Pendidikan Musik FSP ISI Yogyakarta

E-mail korespondensi: ^{1*}henry.yuda@gmail.com

*Korespondensi penulis

ABSTRACT

Musical activities are often said to promote positive social experiences; however, certain conditions can hinder the success of children's social interactions during these activities. For instance, overly challenging musical tasks, unresolved interpersonal conflicts, and high levels of competition in group music settings may introduce pressures that inhibit collaboration and social engagement. Therefore, it is essential to investigate the factors that are crucial for fostering successful social dynamics in children's group musical activities. This article aims to explore how movement elements can influence the social interactions within these group settings. Hove and Risen's (2009) concept of interpersonal synchronization is employed to explain how feelings of safety and enjoyment emerge during movement-based music activities. This framework aligns with Hirschi's (1969) model, which outlines the prerequisites for forming social bonds in collective activities. Qualitative data were collected at Hanacaraka Edukids Montessori School Kindergarten in Yogyakarta through semi-structured interviews with three teachers and sixteen of the thirty-two participating children. The data were then analyzed using Schreier's (2014) content analysis procedures. The findings suggest that incorporating movement into group music activities can enhance children's positive mood, which, in turn, fosters positive interactions and strengthens friendships within the group.

Keywords: *music and movement, early childhood, interpersonal relationship*

PENDAHULUAN

Usia dini dianggap sebagai masa kritis tahap perkembangan anak-anak. Usia dini umumnya berkisar antara 0-6 tahun (Piaget, 2007). Pada tahap ini jaringan otak anak sedang berkembang pesat sehingga menjadi fase paling penting dalam mengembangkan berbagai kemampuan, baik fisik maupun mental yang kelak dibutuhkan bagi kelangsungan hidup di fase-fase selanjutnya.

Salah satu aspek yang terbilang menentukan bagi keberhasilan seseorang dalam masyarakat adalah kemampuan interpersonal. Kemampuan tersebut niscaya merupakan salah

satu kunci yang sangat menentukan bagi keberhasilan seseorang ketika terjun di masyarakat atau dunia sosial. Perkembangan kemampuan tersebut sangat bergantung pada lingkungan yang menyediakan pengalaman sosial positif seperti kepekaan terhadap emosi orang lain, menghargai keberagaman, dan kemampuan pemecahan masalah kelompok.

Sayangnya tidak semua orang dapat memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses sosial positif. Hal itu disebabkan karena terdapat berbagai tantangan dalam situasi sosial yang bisa menjadi hambatan. Misalnya keberagaman yang dapat memicu diskriminasi dan perundungan di sekolah maupun lingkungan sekitar (Saputra, 2022).

Beberapa orang berpendapat bahwa aktivitas musik berkelompok dapat menjadi media yang baik dalam menyediakan situasi ideal bagi anak untuk terlibat dalam proses sosial yang positif. Misalnya aktivitas musik berkelompok dapat memfasilitasi anak untuk belajar interaksi dan kerja sama (Kumampung & Wisnubrata, 2020); demikian juga kegiatan musik berkelompok bisa menjadi simulasi kerja sama tim dan meningkatkan kemampuan sosial (Budhianto, 2022).

Meskipun demikian, terdapat beberapa kondisi yang dapat menghambat keberhasilan proses sosial anak dalam aktivitas musik. Misalnya jika tantangan musikal terlalu tinggi maka akan menghambat kesenangan dalam aktivitas musikal karena tingginya beban kognitif (Chirico et al, 2015); selain itu konflik interpersonal yang tidak terselesaikan dapat membuat proses kolaboratif dan pengalaman sosial terhambat (Harwood, 2017; Hill et al, 2018); Begitu juga tingginya tingkat persaingan antar anggota kelompok dapat memberikan tekanan yang menghambat proses sosial dan kolaborasi (Schiavio et al, 2022).

Untuk itu diperlukan kajian lebih jauh terhadap aspek-aspek yang menjadi kunci keberhasilan proses dan dinamika sosial dalam aktivitas musik berkelompok anak. Dalam aktivitas musik berkelompok, interaksi antar individu menjadi syarat utama agar terjadi kesepahaman kelompok dan aktivitas musik kolaboratif dapat terjadi. Faktanya pengungkapan ekspresi dalam musik tidak selalu berupa ekspresi verbal, melainkan ekspresi nonverbal seperti suara dan gerak.

Suara adalah elemen yang niscaya ada dalam musik dan berbagai kajian mengenai ekspresi suara dalam musik telah banyak dilakukan. Namun kajian mengenai bagaimana elemen gerak berfungsi dalam aktivitas musik berkelompok masih jarang dilakukan. Mengingat pentingnya elemen gerak sebagai sarana ekspresi, gerak juga dapat diasumsikan memiliki peranan penting bagi proses-proses yang terjadi selama aktivitas musik berkelompok. Untuk itu tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana elemen gerak dapat berperan dalam dinamika sosial aktivitas musik berkelompok.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi para pengajar untuk merancang kegiatan pembelajaran musik berkelompok yang sesuai bagi anak usia dini.

Diperlukan kajian lebih jauh terhadap aspek-aspek yang menjadi kunci keberhasilan proses dan dinamika sosial dalam aktivitas musik berkelompok anak. Dalam aktivitas musik berkelompok, interaksi antar individu menjadi syarat utama agar terjadi kesepahaman kelompok dan aktivitas musik kolaboratif dapat terjadi. Elemen gerak sebagai sarana ekspresi masih belum banyak diketahui perannya dalam dinamika sosial aktivitas musik berkelompok. Untuk itu penelitian ini akan menginvestigasi peran gerak dalam dinamika sosial aktivitas musik berkelompok anak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana elemen gerak dapat berperan dalam dinamika sosial aktivitas musik berkelompok.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengungkap bagaimana peran komponen gerak dalam aktivitas musik berkelompok. Misalnya seperti yang diungkapkan Koops (2017), bahwa aktivitas musik berkelompok dapat memfasilitasi proses dan pembelajaran sosial positif. Terutama aktivitas musik yang menekankan pada keterlibatan musikal aktif oleh anak, keterlibatan fisik, rasa inklusivitas, dan rasa aman. Sebabnya karena kegiatan musik yang menyediakan corak pengalaman demikian selaras dengan tahap perkembangan anak (4-7 tahun) sehingga dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan.

Begitu juga Krause dkk. (2020) menemukan bahwa partisipasi dalam berbagai aktivitas musikal dan faktor yang berkontribusi pada kesenangan mereka. Investigasinya menekankan bahwa keterlibatan musikal

memiliki manfaat pada aspek kognitif, emosional, sosial, dan kesehatan. Krause et al. (2020) mengungkapkan pentingnya variasi preferensi musikal berdasarkan usia dan konteks bagi pengalaman musikal yang sangat *memorable* (SEM).

Sedangkan investigasi Lee, dkk. (2020) membuktikan bahwa gerakan yang tersinkronisasi, seperti musik dan tarian, mungkin telah berkembang sebagai mekanisme untuk meningkatkan kohesi sosial dalam kelompok dan sebagai sinyal ikatan internal kelompok (sinyal koalisi). Gerakan yang bersifat terkoordinasi dengan baik memberikan impresi kedekatan dan ketangguhan yang lebih besar, terutama ketika kelompok dapat bergerak secara sinkron.

Bamford-Davidson (2019) membuktikan model konseptual yang berfokus pada hubungan antara empati, ritme *entrainment*, dan sifat kepribadian, terutama dalam konteks persepsi musik dan gerakan. Temuan penelitian mencakup beberapa hubungan positif, seperti korelasi antara empati dan kesantunan, serta antara empati dan kegembiraan dalam aktivitas berirama. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang lebih empatetik memiliki reaksi gerakan yang lebih cepat terhadap stimulus ritmis, mengindikasikan keterkaitan erat antara empati, ritme, dan gerakan spontan.

Penelitian Kim dkk. (2019) mencoba untuk memahami fenomena *entrainment* sosial dalam konteks praktik musikal. Penelitian ini mempertanyakan konsep *entrainment* tradisional dan mengusulkan metode baru untuk memahami dan mengkaji fenomena ini. Kim dkk. (2019) berfokus pada pengalaman dan pengambilan keputusan musisi selama pertunjukan, mengidentifikasi perbedaan antara *entrainment* sosial musikal dengan *entrainment* fisik dan biologis. Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis yang menggabungkan konsep *entrainment* dari fisika dan biologi dengan konteks khusus *entrainment* sosial dan musikal. Kim et al. mengenali jenis-jenis *entrainment*, menciptakan konsep baru "*musical social entrainment*" dan

membedakannya dari *entrainment* fisik dan biologis. Penelitian ini menyumbang kerangka teoritis baru tentang proses *entrainment* sosial musikal.

Penelitian terdahulu tentang peran gerak dalam dinamika sosial terfokus pada kelompok usia yang lebih tua atau pada populasi umumnya. Sejauh ini masih jarang ditemukan penelitian pada anak-anak usia 4-6 tahun, maka dengan memfokuskan subjek penelitian pada rentang umur tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan khusus tentang bagaimana gerak sinkron dalam konteks musikal berperan dalam membentuk ikatan sosial di kalangan anak-anak prasekolah. Pemahaman ini dapat memberikan landasan bagi perkembangan konsep ikatan sosial di kalangan anak-anak usia dini.

Ikatan Sosial dalam Aktivitas Gerak dan Musik Berkelompok

Aktivitas musik berkelompok banyak memberikan dampak positif bagi pengalaman sosial. Dalam kasus anak usia dini, aktivitas musikal yang disertai gerak juga akan semakin meningkatkan kualitas pengalaman anak karena sesuai dengan tahap perkembangan di mana pada usia dini, keterlibatan aktif dan keterlibatan fisik merupakan kebutuhan mendasar mereka (Koops, 2017). Beberapa investigasi mengungkap bagaimana aktivitas musik kelompok dapat memfasilitasi proses sosial yang positif yaitu meningkatnya kohesi sosial (Pearce et al, 2015). Hal itu dimungkinkan karena aktivitas musik berkelompok dapat menyediakan rasa aman dan pengalaman yang menyenangkan ketika interaksi sosial dilakukan untuk kolaborasi artistik (Pitts, 2014).

Sejumlah studi menjelaskan bahwa mekanisme yang mendasari munculnya rasa aman dan pengalaman menyenangkan disebabkan karena sinkronisasi antar anggota kelompok yang terjadi selama aktivitas berkelompok. Dikatakan bahwa sinkronisasi interpersonal dapat meningkatkan kesukaan antar partner (Hove & Risen, 2009), meningkatkan kepercayaan sesama

anggota (Wiltermuth & Heath, 2009), mengaburkan batas-batas antara diri dan orang lain (Tarr et al, 2014), dan meningkatkan kualitas kerjasama (Reddish et al, 2013).

Oleh karena itu rasa aman dan kesenangan yang diperoleh dari aktivitas musik berkelompok membuka peluang lebih besar bagi para individu yang terlibat secara interpersonal dalam aktivitas musikal. Relasi interpersonal yang positif dalam interaksi sosial dapat berimplikasi pada terbentuknya ikatan sosial para individu yang terlibat di dalamnya. Proses yang terjadi dalam aktivitas musik berkelompok memenuhi empat karakteristik dari model Hirschi (Schroeder, 2015) yang menjadi faktor terbentuknya ikatan sosial yaitu: keterlibatan dalam aktivitas kolektif, keterlibatan afek, komitmen bersama untuk berkolaborasi demi mencapai tujuan bersama, dan keyakinan bahwa aturan main yang diterapkan dalam aktivitas bersama diyakini sebagai sesuatu yang adil demi kebaikan bersama. .

METODE

Untuk memahami peran gerak dalam kegiatan musik anak berkelompok, penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi dengan analisis konten di mana berfokus pada pengalaman subjektif individu terhadap pengalaman musikal berkelompok. Pendekatan yang dipilih bukan merupakan fenomenologi murni yang menekankan kedalaman pemahaman atas pengalaman subjektif, namun analisisnya lebih bersifat terstruktur atau telah ditentukan terlebih dahulu. Melalui analisis semacam itu, konstruk-konstruk pemahaman atas pengalaman telah diprediksi dari kerangka konseptual yang digunakan.

Partisipan

Subjek Penelitian terdiri dari 4 orang guru, 1 kepala sekolah, dan 16 siswa/siswi yang dipilih secara acak dari 32 anak di TK Hanacaraka Edukids Montessori School Yogyakarta. Mereka berasal dari latar belakang keluarga urban perkotaan dan dengan sistem *mixed age* yang berkisar usia 4-6

tahun, sehingga TK ini dapat dikatakan mewakili rentang umur usia dini.

Prosedur Lapangan

Sebelum pengambilan data dimulai, anak-anak yang terbagi dari dua kelas diminta untuk ikut serta dalam program musik selama 7 hari yang kegiatannya terdiri dari komponen gerak dan lagu. Kegiatan yang dilakukan terdiri dari kegiatan gerak dan lagu di mana para siswa diminta untuk berekspresi secara bebas melalui berbagai gerakan yang dianggap sesuai dengan lagu yang diputarkan melalui video *playback*. Gerakan siapa yang digunakan sebagai gerak kelompok ditentukan melalui *voting* pada beberapa siswa yang gerakannya dianggap menarik bagi teman-teman sekelasnya. Wawancara semi terstruktur dilakukan pada 3 orang guru, sedangkan tanya jawab sederhana dilakukan pada 16 orang anak. Tanya jawab sederhana ini dilakukan karena wawancara yang serius tidak memungkinkan bagi anak pada rentang usia ini, mengingat kosa kata dan konseptualisasi pengalaman yang masih terbatas. Namun cara ini bisa dikatakan cukup untuk mengkonfirmasi apa yang tampak dalam observasi selama kegiatan berlangsung di kelas. Wawancara dilakukan setelah program kegiatan ini dilakukan. Wawancara semi terstruktur dilakukan sesuai panduan wawancara untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan topik yang digali, namun tidak menutup kemungkinan untuk elaborasi lebih jauh. Wawancara dan tanya jawab direkam menggunakan fitur perekam suara pada ponsel Samsung Galaxy M31 untuk merekam semua proses wawancara secara mendetail.

Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis konten, yaitu teknik analisis teks untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna. Teknik ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan isi suatu materi dengan cara sistematis. Dikatakan demikian karena unit-unit analisis juga digunakan dalam pengambilan data, khususnya dalam menyusun topik tanya jawab dengan para murid dan wawancara dengan guru. Data teks yang

dihasilkan dibagi menjadi beberapa kategori yang mencerminkan topik-topik: Peran gerak bagi munculnya afek positif; peran sinkronisasi gerak dan musik dalam membentuk identitas kelompok; rasa aman; dan meningkatnya relasi sosial positif. Beberapa kategori tersebut diturunkan menjadi unit-unit kode yang dapat diterapkan pada data wawancara, catatan lapangan (observasi), dan tanya jawab sederhana. Setelah pengkodean, kemudian dilakukan identifikasi tema atau pola untuk melihat hubungan antar-kode dan kategori sehingga dapat memahami konteks makna yang lebih luas.

PEMBAHASAN

a. Keterangan dari Para Siswa

Pada penelitian ini, dilakukan analisis terhadap peran gerak, sinkronisasi gerak dan musik, serta aktivitas musik berkelompok dalam membentuk afek positif, identitas kelompok, rasa aman, dan peningkatan relasi sosial positif (pertemanan) di antara partisipan. Data berikut diperoleh melalui tanya jawab sederhana pada 16 partisipan dari 32 yang terlibat berdasarkan keempat topik yang telah ditentukan sebelumnya.

Tabel 1. Peran Sinkronisasi Gerak dalam Mendorong Relasi Sosial Positif

Konstruk	Indikator	Jumlah
1 Peran Gerak bagi munculnya Afek Positif	1. Elemen gerak membuat aktivitas musik bersama menjadi lebih menarik.	15 (93,75%)
	2. Merasa lebih senang melakukan aktivitas musik dengan gerak dibanding tidak.	15 (93,75%)
2 Peran Sinkronisasi Gerak dan Musik dalam membentuk identitas kelompok	1. Merasa perlu/terdorong untuk mengikuti ketentuan koreografi yang telah disusun berdasarkan persetujuan bersama mengikuti irama musik.	11 (68,75%)

	2. Merasa pentingnya kehadiran rekan sekelas dalam aktivitas musik dan gerak.	11 (68,75%)
	3. Terbuka dengan saran yang diberikan teman kelompoknya dalam menentukan gerak.	11 (68,75%)
3 Rasa Aman	1. Merasa nyaman atau tidak merasa malu ketika melakukan aktivitas musik dan gerak bersama-sama.	12 (75%)
	2. Merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman kelompoknya setelah melakukan aktivitas musik dan gerak.	11 (68,75%)
4 Meningkatnya Relasi Sosial Positif (Pertemanan)	1. Merasa memiliki banyak teman dibanding sebelum melakukan aktivitas musik dan gerak	13 (81,25%)
	2. Mendapat perlakuan lebih baik dari teman setelah melakukan aktivitas musik dan gerak.	12 (75%)
	3. Merasa lebih sering bersenang-senang bersama dibanding sebelum melakukan aktivitas musik dan gerak	12 (75%)

Uraian tabel di atas mengungkapkan beberapa hal mengenai bagaimana aktivitas gerak dan musik berperan dalam interaksi sosial anak.

Peran Gerak dalam Munculnya Afek Positif

Aktivitas musik yang disertai dengan elemen gerak terlihat memainkan peran dalam meningkatkan afek positif pada partisipan. Sebanyak 93,75% (15 partisipan) merasa bahwa elemen gerak membuat aktivitas musik bersama menjadi lebih menarik. Selain itu, persentase yang sama (93,75% atau 15 partisipan) melaporkan

bahwa mereka merasa lebih senang melakukan aktivitas musik yang melibatkan gerak dibandingkan dengan aktivitas musik tanpa gerakan. Hasil ini mengindikasikan bahwa gerak fisik merupakan komponen penting dalam menciptakan pengalaman musikal yang lebih menyenangkan dan terlibat secara emosional.

Peran Sinkronisasi Gerak dan Musik dalam Membentuk Identitas Kelompok

Sinkronisasi gerak dan musik dalam aktivitas berkelompok turut berperan dalam membentuk identitas kelompok. Sebanyak 68,75% (11 partisipan) merasa terdorong untuk mengikuti ketentuan koreografi yang telah disusun berdasarkan persetujuan bersama mengikuti irama musik. Persentase yang sama, 68,75% (11 partisipan), menyatakan bahwa kehadiran rekan sekelas menjadi elemen penting dalam aktivitas musik dan gerak, dan mereka juga merasa terbuka dengan saran yang diberikan oleh teman kelompoknya dalam menentukan gerakan. Hal ini menunjukkan bahwa proses sinkronisasi gerak dan musik memiliki peran dalam memperkuat identitas kolektif di antara anggota kelompok.

Rasa Aman dalam Aktivitas Musik dan Gerak Berkelompok

Selain membentuk identitas kelompok, aktivitas musik dan gerak berkelompok juga menciptakan rasa aman di kalangan partisipan. Sebanyak 75% (12 partisipan) merasa nyaman atau tidak malu ketika melakukan aktivitas musik dan gerak bersama-sama. Selanjutnya, 68,75% (11 partisipan) melaporkan bahwa mereka merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman kelompoknya setelah melakukan aktivitas musik dan gerak. Keterangan ini menunjukkan bahwa kegiatan sinkronisasi gerak dan musik membantu menciptakan lingkungan yang mendukung di mana partisipan dapat merasa lebih percaya diri dan aman.

Meningkatnya Relasi Sosial Positif (Pertemanan)

Aktivitas musik dan gerak berkelompok juga memiliki andil dalam meningkatnya relasi sosial positif di antara anggota kelompok. Sebanyak 81,25% (13 partisipan) merasa memiliki lebih banyak teman dibandingkan sebelum melakukan aktivitas musik dan gerak. Selain itu, 75% (12 partisipan) melaporkan bahwa mereka mendapat perlakuan yang lebih baik dari teman setelah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Jumlah yang sama, 75% (12 partisipan), juga menyatakan bahwa mereka lebih sering bersenang-senang bersama teman-temannya dibandingkan sebelum terlibat dalam aktivitas musik dan gerak. Hal itu mengindikasikan bahwa kegiatan ini memiliki peranan dalam memperkuat relasi sosial positif di kalangan anak-anak, khususnya dalam membangun pertemanan.

b. Keterangan Para Guru Mengenai Perubahan Siswa

Untuk mendukung simpulan, keterangan dari para guru sebagai pendamping para siswa selama di kelas reguler maupun ketika berlangsungnya kegiatan musik dan gerak dapat memberikan wawasan yang bermakna. Sama halnya dengan tanya jawab kepada para siswa, keterangan yang diperoleh dari para guru ini juga bertolak dari keempat topik yang telah ditentukan sebelumnya.

Para guru memberikan keterangan yang selaras dengan jawaban para siswa mengenai bagaimana elemen gerak meningkatkan minat para siswa pada kegiatan musik dan gerak kolektif yang dilakukan. Hal itu tercermin dari keterangan guru yang menerangkan bahwa kegiatan ini banyak dinantikan oleh para siswa.

“... “miss seru banget mau lagi”, tapi karena terkendala dengan waktu, karena waktunya mungkin cuma 15 menit, jadi misalnya jo,, ya nanti bisa dilakukan di rumah ya, disambung lagi begitu.” (M.P).

Selain menarik bagi para siswa, adanya unsur gerak dalam kegiatan ini membuat anak yang terlibat merasa bersemangat dan senang. Hal ini dapat diamati oleh para guru pendamping yang melihat bagaimana ekspresi para muridnya selama mengikuti serangkaian kegiatan musik dan gerak di TK Hanacaraka Edukids Yogyakarta.

“Kalau dilihat secara keseluruhan ya mas ya, jadi anak-anak memang terlihat lebih happy. karena yang pertama pengalaman baru diajar diberikan materi selain oleh guru kelas yang setiap hari ditemui, jadi mereka itu terlihat senang, terlihat mereka tertarik gitu tapi memang di beberapa kasus ada anak yang gak mau gerak karena [mungkin] memang dia moodnya sedang kurang bagus atau dia memang sedang tidak ingin aja atau memang sedang. Yaitu ada sih 1 atau 2 anak di kelas sadewa A . . . gak mau gerak atau gak kurang tertarik memang itu dari anaknya tapi kalau secara keseluruhan saya lihat mereka antusias dan tertarik . . .” (M.R)

“Kalau yang apa namanya kegiatan untuk nari-nari seperti itu menurut saya bagus sih secara moodnya ya setelah mengikuti kegiatan bersama, kemudian mereka habis itu berkegiatan yang lain lagi itu moodnya tambah bagus karena mereka kan happy-happy dulu ya.” (M.N)

Meskipun demikian, para guru mengidentifikasi adanya beberapa murid yang tidak selalu aktif mengikuti kegiatan musik dan gerak bersama dengan teman-temannya. Ada guru yang menduga bahwa hal itu terjadi karena *mood* anak sedang kurang baik sebagaimana yang diceritakan oleh M.R dalam kutipan di atas. Ada juga guru yang memperkirakan faktor penyebab anak kurang ekspresif dikarenakan kepribadian yang cenderung pendiam atau karena masih berada pada kisaran umur yang paling muda (4 tahun) dan baru memasuki sekolah di semester pertama.

“... mungkin yang kelas C masih agak kecil ya istilahnya jadi untuk melihat orang baru masih kurang nyaman, tapi mereka mau kan bergerak gitu paling tidak sudah bersedia untuk mengikuti kegiatan cuma untuk ekspresinya kembali lagi ke masing-masing anak ya ada yang heboh kan ada ya terus preferensi juga mungkin ada anak yang senang observasi senang diem enggak senang misalnya ini kan lebih ke apa ya gerak.” (M.R)

“... ekspresif atau enggak itu dari anaknya itu sendiri kemudian dua juga dari lingkungan ada loh anak yang dulunya misalnya diem gitu tapi melihat teman-temannya seru itu dia mau enggak mau jadi ikut happy juga. . .” (M.N)

Bagi guru, ekspresi anak tidak hanya dilihat dari ekspresi wajah yang nampak namun juga dari minat dan sejauh apa siswanya mau terlibat dalam kegiatan. Meskipun ekspresi kegembiraan tidak begitu nampak pada sebagian anak namun minat atau kemauan mereka terlibat dalam kegiatan adalah sesuatu yang lebih bermakna. Keterangan guru (M.N) di atas juga berkaitan dengan bagaimana kegiatan gerak dan musik turut berperan dalam membentuk identitas kelompok di mana mereka secara tidak langsung merasakan pentingnya kehadiran rekan sekelas dalam aktivitas musik dan gerak.

Rasa aman diperoleh dengan identifikasi individu anggota sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar. Oleh karena itu identitas kelompok menjadi elemen penting dalam menentukan apakah relasi sosial antar anggota kelompok dapat berkembang positif. Rasa aman juga merupakan aspek yang dapat membuat seseorang lebih terbuka dengan kelompoknya dan membuka peluang interaksi yang positif di antara masing-masing anggota maupun antara kelompok dengan para guru.

“... beda-beda sih ya semua kembali lagi ke anak . . . tapi untuk interaksinya terlihat sudah cukup bagus untuk bersama teman., bersama guru kemudian bersama orang yang baru seperti itu sudah cukup bagus ya mereka sudah bisa mengungkapkan apa maunya mereka sudah bisa menyatakan misalnya kenyamanan atau ketidaknyamanannya itu juga udah bisa. Cuma memang untuk beberapa anak memang masih terkendala misalnya speech delay, kemudian memang dia ASD. Apa ya maksudnya memang masih butuh stimulasi khusus itu memang masih ada lebih kan kalau itu kan memang apa, special case sendiri ya. Tapi secara garis besar mereka sudah bisa berinteraksi dengan baik.” (M.N)

c. **Aktivitas Gerak dan Musik Bagi Relasi Sosial Anak yang Positif**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa kegiatan musik dan gerak kolektif dapat berperan dalam menarik minat anak (4-6 tahun). Tidak hanya sampai di sana, kegiatan ini juga membuat anak-anak yang terlibat merasa senang. Hal ini selaras dengan penyelidikan fenomenologis Koops(2017) tentang aktivitas musik kolektif anak bahwa keterlibatan fisik yang menyediakan keleluasaan bagi anak untuk menentukan gerak sesuai keinginannya dapat menimbulkan kesenangan. Investgasi Koops linear dengan rumusan teoritis Deci dan Ryan (1985) mengenai motivasi intrinsik dan determinasi diri yang menekankan pemenuhan kebutuhan dasar psikologis guna memunculkan motivasi anak. Dalam hal ini aktivitas kolektif Koops (2017) begitu juga dengan intervensi kegiatan musik dan gerak dalam penelitian ini dapat dikatakan memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar yang dimaksud, yaitu: 1. Otonomi: kebutuhan untuk merasa memiliki kendali dan pilihan atas tindakan yang diambil, Kompetensi: kebutuhan untuk merasa mampu dan efektif dalam melakukan aktivitas., dan 3. Keterkaitan: kebutuhan untuk merasa terhubung dan diterima oleh orang lain.

Rasa senang dan tertarik yang muncul dari kegiatan gerak dan musik ini selaras dengan motivasi intrinsik dalam teori determinasi diri. Hal itu merupakan modal awal yang penting bagi seseorang untuk terlibat ke dalam tahap selanjutnya. Hanya dengan rasa senang dan minat yang besar seorang anak dapat terlibat ke dalam sebuah skenario permainan tanpa perlu adanya paksaan. Sedangkan minat dan kesenangan pada anak ini dapat dimunculkan melalui kegiatan yang dapat menyediakan kesempatan untuk pemenuhan kebutuhan mendasar psikologis anak menurut rentang usianya. Kegiatan gerak dan musik dalam hal ini selaras dengan gagasan di atas dan karenanya dapat menarik anak-anak untuk terlibat lebih jauh.

Pada tahap selanjutnya, untuk membuat anak-anak merasa menjadi bagian dari satu-kesatuan kelompok, sinkronisasi antara gerak tiap individu dengan musik merupakan komponen yang perlu dipenuhi. Sesuai dengan temuan dari invstigasi terdahulu yang menyiratkan bahwa sinkronisasi dalam kelompok dapat membentuk persepsi kesatuan dan identitas kelompok (Lee et al, 2020).

Musik memiliki dimensi temporal-spasial yang direpresentasikan melalui ritme dan nada/*pitch*. Dalam hal ini, keteraturan temporal-spasial diasumsikan merupakan hal yang terkandung secara insrinsik dalam musik. Gerak dalam permainan musik berkelompok dapat terorganisir karena dimediasi keteraturan temporal-spasial yang terkandung dalam musik, khususnya oleh ritme musik. Keteraturan yang dimaksud tidak lain terletak pada regularitas ritme yang terjadi akibat adanya pengulangan pola ritme dan hitungan *beat* (sukat). Menurut perspektif *embodied cognition*, respons gerak tubuh manusia terhadap musik merupakan ekspresi motorik dari perespsi ritmik (Leman, 2008). Hal ini terkonfirmasi dari kajian neurosains yang membuktikan bahwa aktifnya korteks motorik berasosiasi dengan persepsi musikal (Overy & Molnar-Szakacs, 2009). Berdasarkan hal itu sinkronisasi antara gerak dan musik dapat terjadi mengikuti isyarat akustik dari musik.

Peran sinkronisasi gerak terhadap musik memediasi terbentuknya kesatuan kelompok selaras dengan temuan Phillips-Silver (2010). Mereka menguraikan bahwa gerak fisik yang diinisiasi dari masing-masing individual dapat menjadi stimulus bagi anggota kelompok lainnya yang terlibat bersama dalam sinkronisasi gerak kolektif. Hal itu dapat terjadi ketika masing-masing individu dapat saling menyelaraskan persepsi dan ekspresi motorik ketika gerak diproduksi mengikuti ritme musik (Phillips-Silver et al, 2010). Dengan demikian sinkronisasi gerak kolektif yang terjadi dapat mendorong terbentuknya identitas kelompok dan penyatuan.

Sinkronisasi yang membentuk kesatuan kelompok tersebut merupakan prasyarat dalam menyediakan rasa aman bagi kegiatan kolektif. Hal ini selaras dengan investigasi terdahulu yang menyatakan bahwa melalui rekognisi akan adanya rasa kesatuan dan identitas kelompok dapat mengaburkan perbedaan (Tarr et al, 2014) hingga kepercayaan antar anggota dapat meningkat (Wiltermuth & Heath, 2009). Baik keterangan para murid dan guru sama-sama mengonfirmasi hal ini yang diindikasikan dengan adanya keterbukaan menerima gagasan, rasa nyaman dalam melakukan aktivitas bersama, dan lebih membuka diri dalam berinteraksi.

Semua aspek keterlibatan kolektif dalam aktivitas gerak dan musik ini dapat dikatakan memenuhi prasyarat-prasyarat yang diuraikan dalam model Hirschi (Schroeder, 2015) mengenai terbentuknya ikatan sosial. Hal itu juga dikonfirmasi dengan selarasnya keterangan para guru dan murid terhadap beberapa indikator yang diajukan oleh Goswami (2012) mengenai terbentuknya ikatan sosial yang positif (pertemanan). Masing-masing di antaranya yaitu bahwa anak-anak yang terlibat merasa memiliki banyak teman dibandingkan sebelum melakukan aktivitas musik dan gerak, merasa mendapat perlakuan lebih baik dari teman sekelas, dan merasa lebih sering bersenang-senang bersama.

SIMPULAN

Hasil analisis data dari wawancara dengan guru dan beberapa siswa yang terlibat mengindikasikan bahwa aktivitas musik berkelompok yang melibatkan sinkronisasi gerak dan musik berperan penting dalam membangun afek positif, identitas kelompok, rasa aman, serta meningkatkan relasi sosial positif di antara anak-anak. Elemen gerak yang sinkron dengan musik tidak hanya menciptakan pengalaman musikal yang menyenangkan, tetapi juga memperkuat identitas kelompok dan mempererat rasa pertemanan di antara anggota kelompok. Dengan demikian, aktivitas musik dan gerak dapat menjadi cara yang bermanfaat dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

DAFTAR ACUAN

- Bamford, J. M. S., & Davidson, J. W. (2019). Trait Empathy associated with Agreeableness and rhythmic entrainment in a spontaneous movement to music task: Preliminary exploratory investigations. *Musicae Scientiae*, 23(1), 5–24. <https://doi.org/10.1177/1029864917701536>
- Budhianto, H. (2022). *7 Kegiatan Berkelompok di PAUD yang Menyenangkan dan Edukatif*. Educa Studio. <https://www.educastudio.com/news/7-kegiatan-berkelompok-di-paud-yang-menyenangkan-dan-edukatif>
- Chirico, A., Serino, S., Cipresso, P., Gaggioli, A., & Riva, G. (2015). When music “flows”. State and trait in musical performance, composition and listening: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 6(June). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00906>
- Deci, E. L. & R. M. R. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Plenum Press. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7>

- Goswami, H. (2012). Social Relationship and Children's Subjective Well-Being. *Social Indicators Research*, 107(03), 575–588. <https://doi.org/10.1007/sl1205-011-9864-z>
- Harwood, J. (2017). Music and intergroup relations: Exacerbating conflict and building harmony through music. *Review of Communication Research*, 5(January), 1–34. <https://doi.org/10.12840/issn.2255-4165.2017.05.01.012>
- Hill, M., Hill, B., & Walsh, R. (2018). Conflict in collaborative musical composition: A case study. *Psychology of Music*, 46(2), 192–207. <https://doi.org/10.1177/0305735617704712>
- Hove, M. J., & Risen, J. L. (2009). It's all in the timing: Interpersonal synchrony increases affiliation. *Social Cognition*, 27(6), 949–960. <https://doi.org/10.1521/soco.2009.27.6.949>
- Kim, J. H., Reifgerst, A., & Rizzonelli, M. (2019). Musical Social Entrainment. *Music and Science*, 2, 1–17. <https://doi.org/10.1177/2059204319848991>
- Koops, L. H. (2017). The Enjoyment Cycle: A Phenomenology of Musical Enjoyment of 4- to 7-Year-Olds during Musical Play. *Journal of Research in Music Education*, 65(3), 360–380. <https://doi.org/10.1177/0022429417716921>
- Krause, A. E., Maurer, S., & Davidson, J. W. (2020). Characteristics of Self-reported Favorite Musical Experiences. *Music and Science*, 3, 1–17. <https://doi.org/10.1177/2059204320941320>
- Kumampung, R. D., & Wisnubrata. (2020). 10 Kegiatan dengan Musik yang Mampu Tingkatkan Perkembangan Anak. Kompas.Com. <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/01/28/210953420/10-kegiatan-dengan-musik-yang-mampu-tingkatkan-perkembangan-anak>
- Lee, H., Launay, J., & Stewart, L. (2020). Signals through music and dance: Perceived social bonds and formidability on collective movement. *Acta Psychologica*, 208(December 2019), 103093. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2020.103093>
- Leman, M. (2008). *Cognition, Embodied Music Technology, Mediation*. The MIT Press.
- Overy, K., & Molnar-Szakacs, I. (2009). BEING TOGETHER IN TIME: MUSICAL EXPERIENCE AND THE MIRROR NEURON SYSTEM. *Music Perception: An Interdisciplinary Journal*, 26(5), 489–504. <https://doi.org/10.7771/2380-176x.6716>
- Pearce, E., Launay, J., & Dunbar, R. I. M. (2015). The ice-breaker effect: Singing mediates fast social bonding. *Royal Society Open Science*, 2(10). <https://doi.org/10.1098/rsos.150221>
- Phillips-Silver, J., Aktipis, C. A., & Bryant, G. A. (2010). The ecology of entrainment: Foundations of coordinated rhythmic movement. *Music Perception*, 28(1), 3–14. <https://doi.org/10.1525/mp.2010.28.1.3>
- Piaget, J. (2007). *The Construction Of Reality In The Child* (Digital Pr). Routledge Taylor & Francis Group.
- Pitts, S. E. (2014). Exploring musical expectations: Understanding the impact of a year-long primary school music project in the context of school, home and prior learning. *Research Studies in Music Education*, 36(2), 129–146. <https://doi.org/10.1177/1321103X14556576>
- Reddish, P., Fischer, R., & Bulbulia, J. (2013). Let's Dance Together: Synchrony, Shared Intentionality and Cooperation. *PLoS ONE*, 8(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0071182>

- Saputra, Y. (2022). *Perundungan, gim, dan tantangan viral - 'Sekolah masih tergagap-gagap menghadapi kasus bully*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/czkdgve3840o>
- Schiavio, A., Maes, P. J., & van der Schyff, D. (2022). The dynamics of musical participation. *Musicae Scientiae*, 26(3), 604–626. <https://doi.org/10.1177/1029864920988319>
- Schroeder, R. D. (2015). Social Bond Theory. *The Encyclopedia of Crime and Punishment*, 1–6. <https://doi.org/10.1002/9781118519639.wbecpx121>
- Tarr, B., Launay, J., & Dunbar, R. I. M. (2014). Music and social bonding: “Self-other” merging and neurohormonal mechanisms. *Frontiers in Psychology*, 5(SEP). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.01096>
- Wiltermuth, S. S., & Heath, C. (2009). Synchrony and cooperation. *Psychological Science*, 20(1), 1–5. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2008.02253.x>